

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan penbaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti hadramaut, Haramaaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.¹

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al- Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas

¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)h. 362-363

Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al- Ijazasyri'l Li Alquranal-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A.²

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun keberbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empiric, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan Tinggi Swasta wilayah Timur Indonesia dan diserahi tugas sebagai coordinator wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Bebrapa penelitian telah dilakukannya. Diantaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil

²*Ibid*, h. 363

³*Ibid*

menyelesaikan disertasinya yang berjudul “ Nazm al- Durar li al- Biqai Tahqiq wa Dirasah” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.⁴

2. Perjalanan Intelektual dan Aktivitas M. Quraish Shihab

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum Al-Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua priode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan diawal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁵

Kehadiran Quraish Shihab di Ibu Kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankan ditengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984, anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*, h. 364

Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lain yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia Journal For Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam Rubrik “*Pelita Hati*” dia juga mengasuh Rubrik “*tafsir al-Amanah*” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. yang telah dihasilkannya: *Durar li al-Biqat* (1982), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Krisis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir AL-Misbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.⁷

Beberapa karya tulis lainnya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab antara lain:

- 1) Penelitian “ Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” pada tahun 1975
- 2) Penelitian “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” pada tahun 1978
- 3) Tafsir al-Manar: keistimewaan dan kelemahannya, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984
- 4) Filsafat Hukum Islam, Departemen Agama, Jakarta, 1987

⁶*Ibid*

⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 8

- 5) Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah al- Fatihah), Untagama Jakarta, 1988
- 6) Tafsir AL-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 1977
- 7) Fatwa-Fatwa seputar Tafsir Al-Qur'an (Mizan 1999)
- 8) Ftawa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (Mizan, 1999)
- 9) Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik), Mizan, Bandung, 2000
- 10) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000)
- 11) Korelasi Antara Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an
- 12) Perempuan Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005)
- 13) Penantin al-Qur'an Kalung Pertama Buat Anak-Anakku (Lentera Hati, 2007)
- 14) Al-Qur'an dan Maknanya, (Lentera Hati 2010)
- 15) M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan (Lentera Hati, 2010)
- 16) Lentera al-Qur'an (Mizan, 2008)
- 17) Malaikat Dalam AL-Qur'an
- 18) Jin Dalam al-Qur'an
- 19) Setan Dalam al-Qur'an
- 20) Sunnah dan Syiah Bergandengan Tangan (Mungkinkah?)
- 21) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab
- 22) Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Mizan)
- 23) Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam
- 24) Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di balik setiap Fenomena
- 25) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati)
- 26) Islam Mazhab Indonesia (Mizan)
- 27) Yang Sarat dan Bijak (Lentera Hati)
- 28) Yang Ringan dan Jenaka (Lentera Hati).⁸

B. Metode Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 terakhir, al-Misbah adalah tafsir dengan perkembangan mutakhir dalam pendekatan terhadap Al-Qur'an disbanding dengan tafsir klasik lainnya.⁹

⁸Http: www, Lentera Hati, Com dan WWW, Mizan, Co id, mizan com dan http; Muhammad Qurais Shihab. Co id pada tanggal 07-04-2013

⁹Diakses:http://id. Wikipedia. Org/wiki/ Muhammad Quraish Shihab, pada tanggal 16-03-2013

Makna Misbah berarti lampu pemberi terang, yang hadir dengan sentuhan kalimat dari penafsirannya yang tidak diragukan lagi kredibilitas ke-Ilmuan Tafsirnya. Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menampilkan gaya melalui penjelasan diawali pengertian kata perkata bahasa Arab yang kaya makna, kemudian mengidentifikasi makna kata-kata al-Qur'an dari segi penanamannya.¹⁰ Al-Misbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengidentifikasi makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya menciptakan al-Qur'an agar semakin *membumikan* mudah dipahami.¹¹

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *mauwdhu'i*, diantaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Misbah, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al- Munasabat yang tercermin dalam enam hal yaitu: *pertama*, keserasian kata demi kata dalam satu surah, *kedua*, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawashil), *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, *keempat*, keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya, *kelima*, keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya, *keenam*, keserasian tema surah dengan nama surah.¹²

C. Kelebihan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*

tingkat pula. Kecendrungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika fulan memiliki kecendrungan hukum, tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecendrungan si Anti adalah filsafat, maka tafsir yang dihidangkannya bernuansa filosofi. Kalau studi yang diminatinya bahasa, maka tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan.¹³

Menurut Al-Maragi kebanyakan mufasir lebih memprioritaskan sarana-sarananya dibanding tujuan-tujuan Al-Qur'an secara hakiki, diantaranya:

Pertama; Diantara para mufasir ada yang memusatkan perhatian pada bahasan Al-Qur'an di tinjau dari uslub-uslub dan maknanya saja, disamping menjelaskan kandungan Al-Qur'an di tinjau dari segi *balagh* dan *falsafah* bahasa. Secara panjang lebar, mereka menyajikan bahasan ini. Dengan kata lain, mereka mengutamakan keistimewaan – keistimewaan uslub Al-Qur'an dibanding dengan kalam biasa di dalam kitab-kitab tafsirnya.

Menurut mereka, itulah kemujizatan Al-Qur'an. Dengan gaya bahasanya yang khas, Al-Qur'an telah mampu mematahkan *hujjah-hujjah* ahli Bahasa Arab yang *fasih*, dan mereka telah ditumbangkan oleh uslub-uslub al-Qur'an. Mereka tak mampu lagi menandingi hujjah dan bukti-bukti Al-Qur'an, sehingga mereka memilih cara angkat senjata dengan kekerasan didalam melawan penganut-penganut Al-Qur'an. Mereka membisu tak mampu mengemukakan argumentasinya.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, h. xvii

Imam Zamakhsyari adalah salah seorang mufasir yang menggunakan metode ini dalam kitabnya, *Al-Kasysyaf*, ia banyak membahas masalah-masalah *balagh* dengan cirri tersendiri. Sehingga metode yang dipakai ini banyak dijadikan sebagai panutan lainnya.

Kedua; Ada pula mufasir yang mengkonsentrasikan bahasan ditinjau dari segi *I'rab* dan pendalaman mengenai *I'rab* itu sendiri, seakan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk kepentingan *Nahwu* dan *Saraf*. Para mufasir yang menggunakan metode ini ialah, *Az-Zajaj* didalam tafsirnya *Ma'anil-Qur'an*; Al-Wahidi An-Naisabury dalam kitabnya *Al-Basit*, dan Abu Hayyan Muhammad ibnu Yusuf Al-Andalusy dalam kitab yang berjudul *Al-Bahrul-Muhit*.

Ketiga; Ada pula mufasir yang menitik beratkan pembahasan pada kisah-kisah dan khabar orang-orang, dahulu. Dan ini banyak dilakukan oleh para mufasir. Mereka juga sering menambah-nambah kisah-kisah Al-Qur'an yang dinukilkan dari cerita-cerita Israilliyat. Jika para mufasir tersebut menukilkan kisah-kisah dari kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab pegangan ahli kitab, barang kali masih bisa di tolerir, tapi anehnya mereka juga menukilkan kisah-kisah yang dikemukakan tanpa seleksi dan koreksi, mana yang bertentangan dengan syariat dan mana pula yang bertentangan dengan akal sehat.

Para mufasir yang terkenal menggunakan cara ini ialah As-Sa'laby dan penyusun tafsir Al-Khazin, yakni Ala'uddin ibnu Muhammad dari Bagdad (wafat 741 H).

Keempat; Terdapat pula mufasir yang menitik beratkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan hokum-hukum syari'at, yakni masalah ibadat, mu'amalat dan cara – cara melakukan istimbat hokum. Kadang-kadang, para

mufasir yang menggunakan cara ini mengemukakan berbagai dalil untuk menjawab pendapat orang lain yang bertentangan. Bahkan terdapat pembahasan yang sama sekali tidak berkaitan dengan bahasan tafsir. Ini seperti yang dilakukan oleh Al-Qurtuby di dalam kitabnya.

Kelima; Ada juga mufasir yang mengkonsentrasikan pembahasan pada masalah-masalah akidah, disamping mengajukan kritik terhadap akidah-akidah yang salah, dan menjawab para penantanginya dengan berbagai *hujjah*. Imam *Ar-Razy* (wafat 610 H). adalah seorang yang paling banyak membahas masalah tersebut didalam kitabnya yang berjudul *Mafatihul- Gaib*. Bahasan dengan cara ini tidak pernah ia lewatkan pada setiap masalah dan bab, sehingga setiap pembaca akan merasa heran dengan gaya bahasanya itu.

Keenam; Ada pula mufasir yang memfokuskan pembahasannya pada hal-hal yang berkaitan dengan nasehat-nasehat, petuah-petuah dan ajaran-ajaran merendahkan diri (tidak sombong), serta diselipkan cerita-cerita tasauf dan para ahli ibadah. Beberapa bahasan yang dikemukakan, banyak yang keluar dari batas-batas keutamaan dan norma-norma akhlak yang dibenarkan Al-Quran.

Ketujuh; Terdapat pula mufasir yang mencoba penggunaan metodenya sendiri, yakni penafsiran isyarat. Maksudnya ialah menunjukkan makna-makna yang halus dan hany bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki *Tariqat*. Makna-makna halus itupun bisa dipahami dari lahiriah makna Al-Qur'an. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa masalah tersebut termasuk kesempurnaan iman dan *ma'rifah* secara hakiki.¹⁴

¹⁴*Ibid*, h. 11-12

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang berbahasa Indonesia, *serta dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia.*¹⁵

Tafsir Al-Misbah banyak mengemukakan “uraian penjelas” terhadap sejumlah mufassir ternama. Mufassir tersebut diantaranya: ‘Abdullah Darraz, Fakhrudin ar-Razi, Abu Ishaq asy-Syathibi, Ibrahim Ibn Umar al-Biqai, Badruddin Muhammad Ibn ‘Abdullah az-Zarkasyi, Jalaluddin as-Suyuthi, Syekh Muhammad ‘Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Abdullah Darraz, Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba’I, sehingga menjadi referensi yang mumpuni, inofatif, dan argumentative. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa: *“pembaca akan menemukan uraian uraian-uraian para ulama itu, yang penulis sadur dan persembahkan”.*¹⁶

Buku ini terdiri dari 15 volume:

1. Volume 1 Al- Fatehah s.d. Al-Baqoroh: 624 halaman
2. Volume 2 Ali-Imran s.d. An-Nisa: 659 halaman
3. Volume 3 Al-Maidah: 257
4. Volume 4 Al-An’am: 367 halaman
5. Volume 5 Al-A’raf s.d. At-Taubah: 765 halaman
6. Volume 6 Yunus s.d Ar-Ra’d: 613 halaman
7. Volume 7 Ibrahim s.d. Al-Isra’: 585 halaman

¹⁵Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 374

¹⁶Qurais Shihab *Op Cit.*, h. xxviii

8. Volume 8 Al-Kahf s.d Al-Anbiya': 524 halaman
9. Volume 9 Al- Hajj s.d Al- Furqan: 554 halaman
10. Volume 10 Asy-Syura s.d. Al- Ankabut: 547 halaman
11. Volume 11 Ar-Rum s.d Yasin: 582 halaman
12. Volume 12 Ash Shaffat s.d Az-Zukhruf 601 halaman
13. Volume13 Ad-Dukhan s.d Waqiah: 586halaman
14. Volume 14 Al-Hadid s.d. Al-Mursalat: 695 halaman
15. Volume 15 Juz Amma: 646 halaman

D. Contoh Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Anak

1. Qur'an Surat al-Lukman [31] ayat 13

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بَنِي لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya:

13. (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. al-Lukman [31] ayat 13).

Tafsir

Menurut Quraish Shihab kata () *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungkinan. Asalnya adalah () *ibnny*, dari kata () *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita

dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih kasih sayang terhadap anaknya.¹⁷

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata () *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepadanya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.¹⁸

2. Qur'an Surat Fusshilat [41] ayat 37

لِلَّهِ وَأَسْجُدْ وَاللَّقَمَرِ وَلَا لِلشَّمْسِ تَسْجُدُوا وَالْأَوْ الْقَمَرِ وَالشَّمْسِ وَالنَّهَارِ أَلَيْسَ آيَاتِهِ وَمِنْ
تَعْبُدُونَ إِلَّا هُوَ كُنْتُمْ أَنْ خَلَقَهُمَّ الَّذِي

Artinya:

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (Qur'an surat Fusshilat [41] ayat 37)

tafsir:

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol II, h. 122-123

¹⁸*ibid*

kalimat ()'nda Rabbika / di sisi Tuhanmu bukan dalam arti tempat, tetapi *kedudukan terhormat*. Kita tidak tahu persisi siapa yang dimaksud dengan *disisi Tuhan* itu. Yang terlintas dalam benak banyak ulama adalah para malaikat, dan boleh jadi ada selain mereka yang kita tidak ketahui apa dan siapa mereka.¹⁹

Kata (له) *lahu* pada firman-Nya: (يسبحون له) *yusabbihuna lahu* berfungsi mengkhususkan tasbih itu hanya kepada Allah semata-mata, sedang yang dimaksud dengan kata (الليل والنهار) *al-lail wa an-nahar / malam dan siang* adalah setiap saat tidak pernah putus. Ini karena menurut thabathaba'i – malaikat tidak mengenal malam dan siang. Walaupun pendapat ini dapat diterima, namun alasannya kurang tepat, karena ayat ini ditujukan kepada manusia yang mengenal malam dan siang, bahkan nabi Muhammad Saw. Sendiri bersabda: Silih berganti mengawasi kamu malikat malam dan malaikat siang. Mereka bertemu pada saat shalat subuh dan shalat ashar, kemudian yang datang kepada kamu itu “naik”, lalu Allah “bertanya” – padahal Dia Maha Mengetahui tentang mereka: “ bagaimana kamu tinggalkan hamba-hambaku?” mereka menjawab: “kami meninggalkan mereka, dalam keadaan shalat, dan kami (juga) menemui mereka sedang shalat” HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah.²⁰

3. Qur'an Suratal-Mulk [67] ayat 30

﴿مَعِينٍ بِمَاءٍ يَأْتِيكُمْ فَمَنْ غَوَّرًا مَاؤُكُمْ أَصْبَحَ إِنْ أَرَاءَ يَتَمُّ قُلِّ﴾

Artinya:

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 15, h.419

²⁰*ibid*

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut kedalam; Maka siapakah yang akan mendatangkan buat kamu air yang mengalir?" (Q.S. al-Mulk[67] ayat 30)

Tafsir:

Surah ini dibuka dengan kata *tabaraka* yang mengandung makna melimpahnya anugrah Allah Swt, disamping uraian tentang betapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugrah Allah yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air. Ayat yang menutup surah ini memerintah Nabi Muhammad Saw agar mengingatkan nikmat air. Allah berfirman: *katakanlah* wahai Muhammad kepada mereka yang melupakan aneka nikmat Allah bahwa: *Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu surut masuk ke dalam bumi sehingga menghilang dari permukaan, sumur menjadi kering dan sumber air lainnya tak dapat kamu jangkau; maka siapakah yang akan mendatangkan buat kamu air yang mengalir* atau memancar dan terlihat oleh pandangan mata kamu? "pasti tidak satupun kecuali Rabb al-'Alamin pemelihara seluruh alam."²¹

Kata () *ghauran* pada mulanya berarti *tempat yang terendah dari bumi*. Kata ini yang dikaitkan dengan air mengandung arti bahwa air tersebut telah berada pada posisi yang sangat dalam dibawah tanah.²²

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 15, h.370

²²*ibid*

Kata (معين) *ma'in* terambil dari kata (ماء) *ma'ina al-ma'u* yakni air melimpah. Ada juga yang memahaminya berasal dari kata 'ain yakni mata sehingga ia bermakna *yang terlihat oleh pandangan*²³

Walaupun dalam benak masyarakat Arab ayat ini mereka pahami dalam arti sumur-sumur mereka menjadi kering dan air yang terdapat didalamnya tidak lagi dapat terjangkau oleh timba-timba mereka sepanjang apapun walau demikian – namun ayat ini dapat mengandung makna yang melebihi dari pemahaman tersebut. Anda jangan membayangkan bahwa ia boleh jadi terjangkau oleh alat pembor atau alat canggih lainnya.²⁴

Masa kini mulai terasa adanya krisis air apalagi yang bersih. Para pakar berkata bahwa salah satu krisis yang paling besar dalam abad ini adalah air. Perang dapat muncul karena perselisihan yang menyangkut kepemilikan sumber air. Inilah yang terjadi dewasa ini. Sungguh wajar Allah mengingatkan manusia tentang sumber air yang merupakan salah satu anugrah-Nya yang paling besar.²⁵

4. Qur'an Surat Q.S al-Lukman [31] ayat 12

لَلّٰهُ فَاِنْ كَفَرُوْا مِنْ لِنَفْسِهِۦٓ يَشْكُرُوْا فَاِنْ مَّا يَشْكُرُوْا مِنْ لِّلّٰهِ اَشْكُرْ اِنَّ الْحِكْمَةَ لَقَمْنٰٓءَ اَتَيْنَاوْا لَقَدْ
 حَمِيْدٌ غَنِيٌّ ا

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menganugrahkan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur , Maka

²³ *ibid*, h. 371

²⁴ *ibid*

²⁵ *ibid*

Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan Barangsiapa yang kufur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S al-Lukman [31] ayat 12).

Tafsir:

Kata *hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan / kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik: dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).²⁶

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. *syukur* manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu. *Syukur* didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugrahnya, sehingga penggunaanya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugrah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrah (dalam hal ini Allah Swt),

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 11, h. 121

mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.²⁷

Ayat diatas menggunakan bentuk *mudhari'* / kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر)yasykur, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*. Digunakan bentuk kata kerja masa lampau (). Menurut Quraish Shihab Al- Biqa'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Disisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat kesaat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran / ketiadaan syukur () adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.²⁸

Kata ()*Ghaniyyun* / *maha kaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ()*ghain*, ()*nun* dan ()*ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup dirumah

²⁷*Ibid*, h. 122

²⁸*Ibid*, h.123

orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.²⁹

Kata (حميد) *hamid* / *Maha Terpuji*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf () *ha'* () *mim* dan () *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamd* / *pujian* digunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid* / *Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila anda mensyukuri-Nya, maka itu karena anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.³⁰

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipahami oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/ baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar terpaksa / dipaksa.³¹

Allah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar kita mengucapkan *al-hamdulillah* / *Segala puji hanya bagi Allah*. Rujuklah antara lain ke awal surah al- Fatihah untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.³²

²⁹*ibid*

³⁰*ibid*

³¹*ibid*

³²*ibid*

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya – didalam al-Qur'an – dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan / anugrah kekayaan-Nya. Itupun terpuji karena tepatnya anugrah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.³³

5. Qur'an Surat Q.S. Al- Ahzab [33] ayat 21

كثيْرًا اللهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْيَوْمِ اللهُ يَرْجُوْا كَان لِّمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اَللهِ رَسُوْلٍ فِيْ لَكُمْ كَان لَقَدَّ

Artinya:

Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak.(Q.S. Al- Ahzab[33] ayat 21).

Tafsir:

Kalimat: (لمن كان يرجو الله واليوم الآخر) *liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir / bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat*, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul Saw. Memang, untuk meneladani Rasul Saw, secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat diatas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.³⁴

³³*ibid*

³⁴*ibid*, h.242

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Disamping itu sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi dalam kedudukan beliau sebagai 1) *Nabi* dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah Swt. Atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) sebagai *Mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama diatas, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-Nahl [16]: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. 3) adapun dalam kedudukan beliau sebagai *hakim*, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan –secara formal pasti benar, tetapi secara material ada kalanya beliau akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Selanjutnya selaku 4) *pemimpin masyarakat* maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.³⁵

Ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata *Rasulillah*.()*laqad kana lakum fi Rasulullah / sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah*, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan / ucapan yang bersumber dari

³⁵*Ibid* 245

kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.³⁶

6. Qur'an Surat Al-Hasyr [59] ayat 7

فَأَنْتَهُوَ أَعْنَهُ نَهَيْكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ ءَاتَاكُمْ... وَمَا

Artinya:

... apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. (QS. Al-Hasyr [59] ayat 7).

Tafsir:

Ayat di atas walaupun pada mulanya turun dalam konteks pembagian harta, tetapi penggalan ayat ini pun telah menjadi kaidah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam bidang apapun, baik yang secara tegas disebut dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits shahih. Memang kata () *atakum* dari segi bahasa hanya berarti *memberi kamu*, namun para ulama memperluas kandungan pesannya sehingga menjadi () *amarakum/ dia perintahkan kamu*. Hal tersebut demikian karena kalimat sesudahnya menyatakan (نهاكم) *nahakum / yang dia larang kamu*, sehingga dipahami bahwa yang beliau berikan termasuk didalamnya yang beliau perintahkan, dan yang beliau larang, termasuk harta benda yang beliau larang mengambilnya. Kesemuanya tidak boleh diprotes atau diabaikan. Disisi lain bukankah petunjuk atau nasehat dan tuntunan termasuk hal-hal yang wajar dinamai *pemberian*?³⁷ Dengan demikian, penggalan ayat di atas sejalan

³⁶ *Ibid*, h. 246

³⁷ *Ibid*, h. 100

dengan perintah mentaati Rasul Saw. Dalam segala hal – dan sejalan pula dengan firman-Nya:

7. Quran Surat An-Nisa' [4] : 65

أَحْرَجًا أَنْفُسِهِمْ فِي سِحْدٍ وَالْأَثْمَ بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يُحْكُمُوكَ حَتَّىٰ يَوْمِنَا لَا وَرَبِّكَ فَلَا
تَسْلِيمًا وَيُسَلِّمُوا قَضَيْتَ مِمَّا

Artinya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' [4] : 65).

8. Qur'an Surat QS.al- Luqman [31] ayat 14

بَدَيْكَ لِي أَشْكُرَ أَنْ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوْهِنَ عَلَىٰ وَهِنًا أُمُّهُ رَحْمَلْتَهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانِ وَوَصَّيْنَا
الْمَصِيرُ إِلَىٰ وَلَوَا

Artinya:

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun³⁸. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS.al-Luqman [31] ayat 14).

Tafsir:

³⁸Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah megisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.³⁹

Firman-Nya: (وفصلا له في عا مين) *wu ffishaluhu fi 'amin / dan penyapiannya di dalam dua tahu*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/ di dalam*, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila nada berkata: pena didalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku.⁴⁰

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “*jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang benar.*” Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa “*ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya didalam dua tahun.*” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan

³⁹*Op Cit*, Vol 11, h. 130

⁴⁰*Ibid*

oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁴¹

9. Qur'an Surat Al-Israa'[17] ayat 24

صَغِيرًا رَبِّيَ نِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Israa'[17] ayat 24)

Ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, *dan ucapkanlah*, yakni berdoalah dengan tulus: "Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih kepada ibu bapakku, *kasihannilah mereka keduanya disebabkan karena* atau sebagaimana *mereka berdua telah* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *mendidikku waktu kecil.*"⁴²

Do'a kepada ibu bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan ()
(صَغِيرًا رَبِّيَ نِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ) *kama rabbayani shagiran* dipahami oleh sementara ulama dalam arti

⁴¹ *Ibid*, h.130-131

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002)vol 7 h. 66

disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil. bukan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil. Jika anda berkata *sebagaimana*, rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Adapun bila anda berkata *disebabkan karena*, limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah SWT. Dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Dalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *ihsan* terhadap mereka sedang *ihsan* adalah: “memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil”?⁴³

10. Quran Surat Al-Ahqaf [46] ayat 15

ثَلْثُونَ وَفَصَلُّهُ وَوَحْمَلُهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا أُمُّهُ رَحْمَةً إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا
 سَى أَنْعَمْتَ الَّتِي نِعْمَتِكَ أَشْكُرَانْ أَوْزَعْنِي رَبِّ قَالَ سَنَةَ أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ رُبِّهِ إِذَا حَتَّى شَهْرًا
 سَامِينَ مِنْ وَاِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلَحَ تَرَضُّهُ صَالِحًا أَعْمَلْ وَأَنْ وَالِدِيَّ وَعَلَى عَلَا

الم ﴿١٥﴾

Artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya

⁴³ *Ibid*, h.6 7-68

dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS.Al-Ahqaf [46] ayat 15).

11. Qur'an Surat Az-Zumar, [39] : 9

يَسْتَوِي هَلْ قُلُّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرَّجُوا الْآخِرَةَ سَحْذَرُوقًا يَمَّا سَا جِدَّالْأَلِيلِ ءَانَاءَ قَنَيْتْهُوَ أَمِّن
 ۞الْأَلْبَابِ أُولُو أَيْتَدَكُرْ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ

Artinya:

“ Apakah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akherat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang – orang yang mengetahui dengan orang – orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul Albab.” (Q.S.Az-Zumar, [39] :9).

Tafsir:

Awal ayat diatas ada yang membacanya ()aman dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya ()amman. Yang pertama merupakan bacaan Nafi’, Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf ()alif dan ()man yang berarti siapa. Kata man berfungsi sebagai subjek (mubtada),sedang predikat (khabar)- nya tidak tercantum karena telah

kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha mengetahui. (Q.S.Mujadalah, [58] :11)

Tafsir:

Kata () *tafassahu* dan () *ifsahu* terambil dari kata () *fasaha* yakni *lapang*. Sedang kata () *unsyuzu* terambil dari kata () *nasyuz* yakni *tempat yang tinggi*. perintah tersebut pada mulanya berarti *beralih ketempat yang tinggi*. Yang dimaksud disini pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada ditempat yang wajar pindah itu. Atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama disana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi Saw. Yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.⁴⁶

Yang dimaksud dengan (*بين اوتوا العلم*) *alladzina utu al'ilm/ yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan saja nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.⁴⁷

Ilmu yang dimaksud oleh ayat diatas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir [35]: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk ilahi, dan fenomena alam lalu ayat tersebut ditutup dengan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Vol 14, h. 79

⁴⁷*Ibid*

menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Disisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul Saw, sering kali berdoa: “*Allahumma inna a'udzubika min 'ilm la yanja'* (aku berlindung kepada –Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).”⁴⁸

13. Qur'an Surat Al-Maidah,[5] :2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْلُبُوْا اَلْحُرٰمَ الَّذِيْ هَدٰى وَلَا الْحُرٰمَ الَّذِيْ شَعَرْتُمْ حٰلُوْا اِلٰى اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
 قَوْمِ شَنَاۡنُ مَجْرِمٰكُمۡ وَلَا فَاۡصِطٰدُوْا حَلٰلَتُمْ وَاِذَا رِضُوْا نَارِهِمْ مِّنۡ فَضْلًا يَّبْتَغُوْنَ الْحُرٰمَ الْبِ
 لٰى تَعَاوَنُوْا اَوْلًا وَاَلْتَقٰوٰى الْبِرِّ عَلٰى وَاَعَاوَنُوْا تَعْتَدُوْا اِنَّ الْحُرٰمَ الْمَسْجِدِ عَنۡ صَدُوْكُمْ اَنْ
 ۞ الْعِقَابِ شَدِيْدٌ اِنَّ اللّٰهَ اَنَّ اللّٰهَ وَاَتَّقُوْا اَوَّلَ الْعُدُوْنَ الْاِثْمِ

Artinya

“2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah⁴⁹, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram⁵⁰, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya⁵¹, dan binatang-binatang qalaa-id⁵², dan

⁴⁸*Ibid*, h. 80

⁴⁹Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

⁵⁰Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

⁵¹Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya⁵³ dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(Q.S. Al-Maidah,[5] :2).

Tafsir:

Firman-Nya: *dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketaqwaan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran*, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.⁵⁴

14. Qur'an Surat Al-Israa', 17 : 32

سَيِّئًا وَسَاءَ فَحِشَّةً كَانَ إِنَّهُ الَّذِي تَقْرَبُوا وَلَا 

Artinya:

⁵²Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah

⁵³Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3(Jakarta: Lenterta Hati, 2007), h. 14

“dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Israa’, 17 : 32).

Tafsir:

Ayat ini menegaskan bahwa: *dan janganlah kamu mendekati zina* dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk mengkhayalkannya sehingga dapat mengantarkan kamu terjerumus dalam keburukan itu; *sesungguhnya ia*, yakni zina itu, *adalah suatu perbuatan amat keji* yang melampaui batas dalam ukuran apapun *dan suatu jalan yang buruk* dalam menyalurkan kebutuhan biologis.⁵⁵

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur’an, ayat-ayat yang menggunakan kata “*jangan mendekati*” seperti ayat diatas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu, al-Qur’an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada disekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus didalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu bukan larangan mendekatinya.⁵⁶

⁵⁵ *Op Cit*, h.80

⁵⁶ *Ibid*

